

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan arena sosial yang tepat untuk melakukan kontestasi disamping fungsinya sebagai arena transformasi pengetahuan, hal ini didukung oleh Waller yang menjelaskan bahwa dalam sistem pendidikan selalu terjadi persaingan kepentingan, baik dari administrasi, guru, siswa, dan orang tua siswa.¹ Setiap individu dituntut untuk memiliki modal atau sumber daya dalam bersaing atau berkontestasi, seperti yang dikatakan oleh Bourdieu bahwa modal tidak hanya sebatas kepemilikan ekonomi saja, tetapi juga meliputi modal simbolik, modal sosial, serta modal budaya. Modal adalah sumber daya yang digunakan aktor dalam menjalankan strateginya di dalam arena, strategi yang digunakan oleh para aktor tergantung dengan modal yang mereka miliki dalam mempertahankan dan meningkatkan posisinya di dalam arena serta posisi agen di arena juga tergantung pada volume atau bobot modal yang mereka miliki.²

Madrasah atau pendidikan berbasis islam dalam menempatkan posisinya di arena pendidikan tidak luput dari adanya perjuangan atau kontestasi yang dilakukan

¹ Maureen T. Hallinan, "Introduction: Sociology of Education at the Threshold of the Twenty-first Century", dalam Maureen T. Hallinan, *The Handbook of Sociology of Education*, (USA: Springer, 2006), Hlm. 2.

² Patricia Thomson, "Field", dalam Michael Grenfell, *Pierre Bourdieu Key Concept*, (Stocksfield: Acumen Publishing Ltd, 2008), Hlm. 68.

oleh Kementerian Agama (KEMENAG) yang berusaha untuk menerapkan pendidikan berbasis islam di Indonesia. Usulan pendirian sekolah berbasis islam dimulai ketika masa pemerintah Hindia Belanda tetapi ditolak karena dikhawatirkan akan meningkatkan semangat rakyat yang beragama muslim secara militan untuk melawan penjajahan. Akhirnya perjuangan Kementerian Agama membuahkan hasil dan menempatkan madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis islam.³ Tidak sampai di situ, saat ini madrasah sendiri di dalamnya juga menjadi arena perjuangan atau kontestasi oleh siswa salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta atau yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai arena persaingan atau kontestasi peserta didik dalam upaya mencapai cita-citanya.

Kontestasi siswa yang terjadi di MTsN 22 selain menggunakan modal sebagai sumber daya juga menggunakan habitus siswa dalam praktik kontestasi yang dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi aktor. Modal dan habitus menjadi salah satu penentu aktor untuk bertindak atau melakukan praktiknya dalam kontestasi. Hal itu juga selaras dengan yang dikatakan Bourdieu bahwa praktik seseorang bukan hanya hasil dari habitus semata, melainkan hubungan antara habitus dan keadaan seseorang yaitu modal di dalam arena.⁴

Habitus merupakan kerangka berpikir yang diinternalisasi oleh dunia sosial. Secara dialektis habitus merupakan produk internalisasi struktur-struktur dunia sosial,

³ Manpan Drajat, "Sejarah Madrasah di Indonesia", *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 2018, Hlm. 205.

⁴ Patricia Thomson, "Field", dalam Michael Grenfell, *Op. Cit.*, Hlm. 51-52.

habitus dapat memproduksi dan diproduksi oleh dunia sosial, melalui praktik sebuah habitus diciptakan.⁵ Habitus juga didefinisikan sebagai penggerak seseorang untuk melakukan sebuah tindakan serta pemikiran.⁶ Secara singkat habitus dapat dikatakan sebagai skema berpikir seseorang yang dibentuk oleh dunia sosial.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 memang berstatus sebagai sekolah negeri atau milik pemerintah yang pada umumnya setara dengan sekolah negeri lainnya. Namun, pada kenyataannya dalam lembaga pendidikan selalu terjadi persaingan antar siswa. Terdapat dua bentuk persaingan siswa yang terjadi, *pertama* pada penerapan kelas unggulan dan *kedua* pada pemilihan siswa terbaik untuk direkomendasikan bagi siswa yang ingin mengikuti SNPDB MAN IC. Kontestasi di kelas unggulan berisikan siswa yang berada pada peringkat 72 besar dari kurang lebih 250 siswa. Kelas unggulan pun dibagi menjadi dua, yaitu Unggulan 1 dan Unggulan 2 dan sisa kelas lainnya adalah kelas reguler. Selanjutnya, untuk kontestasi dalam pemilihan siswa terbaik untuk direkomendasikan dalam SNPDB MAN IC hanya dipilih 12 siswa dari sebagian besar siswa MTsN 22 yang ingin mendaftar. Penetapan kuota sebanyak 12 siswa tersebut ditentukan oleh pihak SNPDB MAN IC dan untuk tahun ajaran selanjutnya kuota tersebut dapat bertambah atau berkurang tergantung pada bagaimana prestasi alumni MTs 22 ketika bersekolah di MAN IC.

⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Edisi Kedelapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 904-905.

⁶ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Walkes, "Posisi Teoretis Dasar", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Walkes, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), Hlm. 13.

Penentuan siswa duduk di kelas unggulan dapat dengan melihat hasil peringkat siswa dari sistem PPDB ketika kelas tujuh dan hasil tes IQ. Proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) ditahun 2020/2021 antara sekolah di bawah naungan KEMDIKBUD dan KEMENAG berbeda sistemnya. PPDB sekolah di bawah KEMDIKBUD menggunakan kebijakan usia dan zona tempat tinggal sebagai syarat masuk dengan kuota yang besar, lain halnya dengan madrasah khususnya Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Untuk tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah tetap menggunakan nilai sebagai syarat masuk dengan kuota 40% berdasar pada nilai raport dan akreditasi sekolah untuk jalur Madrasah (Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah) dan 40% berdasar pada nilai raport dan akreditasi sekolah untuk jalur reguler, 10% untuk jalur prestasi baik akademik dan non-akademik serta 10% kuota yang diatur sesuai kebijakan madrasah.⁷

Posisi kelas unggulan di kelas delapan dilihat dari hasil rata-rata nilai raport di kelas tujuh dan begitu pun untuk penentuan masuk di kelas sembilan juga berdasarkan hasil rata-rata nilai di semester sebelumnya. Jadi siswa tidak selamanya dapat duduk di kelas unggulan jika rata-rata nilai mereka di bawah nilai siswa yang lain. Rata-rata nilai tertinggi yang dimiliki oleh siswa kelas unggulan setiap tahunnya berbeda, maka dari itu MTsN 22 tidak menetapkan standar nilai untuk masuk kelas unggulan hanya menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk syarat kenaikan kelas.

⁷ <https://ppdb-madrasahdki.com> (diakses pada 6 Juli 2020, Pukul 10:09).

Setiap siswa bersaing untuk dapat duduk di kelas unggulan. Perbandingan antara kelas unggulan dan regular terletak pada perbedaan pengajaran yang diberikan oleh guru pada alokasi waktu menjelaskan materi, selanjutnya perbedaan pada nilai rata-rata kelas unggulan yang lebih tinggi dibandingkan kelas regular, sementara dari segi fasilitas perbedaan pada pendingin ruangan dan jumlah siswa. Adanya program kelas unggulan secara tidak langsung mendorong siswa untuk bersaing dengan menggunakan segala modal yang dimiliki serta didukung oleh habitus dalam persaingan yang terjadi. Persaingan atau kontestasi tersebut dilakukan dengan konversi atau menukarkan modal yang dimiliki ke dalam modal lain yang relevan dengan arena kontestasi. Siswa mengkonversi modalnya untuk dapat duduk di kelas unggulan dengan mengikuti bimbingan belajar, belajar secara rutin dan intensif, ataupun memanggil pengajar ke rumah untuk bimbingan private, membaca buku pengetahuan di luar buku pelajaran, berpartisipasi dalam komunitas atau organisasinya untuk mendapatkan keterampilan dan memperbanyak jaring perkenalan serta memaksimalkan modal-modal lain yang mereka miliki untuk dapat duduk di kelas unggulan dan bersaing. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikatakan Bourdieu bahwa seorang individu mampu melawan kegagalan dan eliminasi tergantung pada ambisi sosial, modalitas serta etos kelas untuk bertahan dan melawan kegagalan.⁸

⁸ Pierre Bourdieu dan Jean Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, (London: Sage Publication, 1990), Hlm. 99.

Bentuk kontestasi kedua adalah kontestasi menjadi siswa terbaik untuk direkomendasikan bagi siswa yang berminat masuk ke Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC). MAN IC menjadi salah satu tujuan favorite sebagian besar siswa MTsN 22 karena adanya beasiswa yang diberikan terutama bagi siswa yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Alumni dari MAN IC cukup banyak yang terjaring pada Perguruan Tinggi Negeri dan Sekolah Kedinasan, sehingga semakin menarik perhatian siswa untuk dapat lolos seleksi di sana. Setiap madrasah atau sekolah mendapatkan kuota dari pihak MAN IC untuk dapat mengikuti SNPDB MAN IC. Pada tahun ajaran 2019/2020 dan 2020/2021 kuota pendaftar yang diberikan untuk siswa MTsN 22 adalah sebanyak 12 siswa. 12 siswa tersebut dipilih sebagai siswa terbaik berdasarkan hasil rekomendasi Kepala Madrasah untuk mengikuti SNPDB MAN IC dijalur tes.⁹

Dua bentuk kontestasi siswa dalam kelas unggulan dan kontestasi siswa terbaik untuk mengikuti SNPDB MAN IC terlihat adanya perbedaan siswa yang unggul dan tidak. Hal tersebut cukup berdampak pada kontestasi yang berlangsung. Adanya penilaian yang tertulis dalam raport untuk penentuan kedudukan siswa di kelas unggulan yang berdasar pada peringkat, menjadi standarisasi pengetahuan siswa di sekolah. Selain itu, pada saat memilih siswa terbaik untuk direkomendasikan mengartikan bahwa tidak semua siswa dapat mengikuti SNPDB MAN IC.

⁹ http://madrasah.kemenag.go.id/snpdb2020/ppdb/persyaratan/man_ic (diakses pada 6 Juli 2020, Pukul 10:14).

Hal di atas selaras dengan tulisan dalam tesis Connolly yang menyatakan bahwa perbedaan kepemilikan modal akan membentuk adanya standarisasi pengetahuan dan pembedaan yang dilakukan di sekolah formal. Beberapa siswa tidak dapat berkontestasi dengan siswa lainnya dan menjadikan mereka terpinggirkan, terutama bidang pendidikan dan pekerjaan.¹⁰ Standarisasi pengetahuan dengan mengelompokkan individu pada kriteria tertentu akan menghasilkan kastanisasi pada lembaga pendidikan.¹¹ Standarisasi kecerdasan serta kemampuan siswa akan menjadi bahan perbandingan prestasi siswa dan mendorong siswa untuk berkontestasi menjadi yang terbaik di sekolahnya.¹²

Hasil riset mengenai tema kontestasi dalam lembaga pendidikan menunjukkan bahwa kontestasi siswa terjadi pada lembaga pendidikan kelas elite seperti sekolah maupun universitas elite. Pembahasan tema tersebut terdapat dalam tulisan Colley dkk mengenai persaingan yang terjadi di arena pendidikan eksklusif atau lembaga unggulan dengan menggunakan modal.¹³ Selain itu juga pada Bathmaker mengenai posisi aktor yang dipengaruhi oleh modal dalam kontestasi di dunia pendidikan kelas sosial menengah dan kelas sosial atas.¹⁴ Disertasi yang ditulis oleh Martin D. Nathan juga

¹⁰ Stephen Connolly, "Students' Cultural Capital: A Study Of Assessment For Learning As a Field of Exchange", *Doctoral Dissertation*, (Queensland: Queensland University, 2011), Hlm. 220.

¹¹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), Hlm. 77.

¹² *Ibid.*, Hlm. 107.

¹³ Helen Colley, Chadderton Charlotte, dan Nixona Lauren, "Collaboration and Contestation in Further and Higher Education Partnerships in England: a Bourdieusian Field Analysis.", *Critical Studies in Education*, 2014, Hlm. 107.

¹⁴ Ann Marie Bathmaker, "Thinking With Bourdieu: Thinking After Bourdieu Using 'Field' To Consider In/Equalities In The Changing Field Of English Higher Education.", *Cambridge Journal of Education*, 2015, Hlm. 73.

menyatakan bahwa setiap siswa menggunakan modal yang mereka miliki terutama pada kepemilikan modal ekonomi dan modal budaya dalam berkontestasi di universitas elite yaitu Duke University.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai Konversi Modal dalam Kontestasi Siswa di Arena Pendidikan (Studi Kasus: Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta). Penelitian ini menarik untuk dikaji di Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta karena sekolah bukan hanya sebagai arena untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai arena berkontestasi setiap peserta didik untuk menggunakan berbagai macam modal yang dimilikinya. Penulis tertarik melakukan penelitian di MTsN 22 Jakarta karena merupakan salah satu sekolah negeri yang menerapkan sistem kelas unggulan selain itu juga terdapat bentuk kontestasi lainnya yaitu dalam seleksi siswa terbaik untuk direkomendasikan bagi siswa yang ingin mendaftar ke sekolah jenjang selanjutnya yaitu MAN IC.

Penerapan program kelas unggulan mendorong setiap siswa di Madrasah untuk berupaya masuk dan bertahan di kelas tersebut dengan mempertahankan sekaligus meningkatkan hasil nilai raport mereka agar tetap berada pada peringkat atas. Bentuk persaingan lainnya terjadi dalam seleksi siswa terbaik yang direkomendasikan sebagai syarat seleksi bagi siswa yang ingin masuk ke MAN IC sebagai tujuan favorite mayoritas siswa di sana. Penelitian ini penting untuk dikaji karena walaupun banyak

¹⁵ Nathan Douglas Martin, "Social Class and Elite University Education: A Bourdieusian Analysis.", *Doctoral Dissertation*, (Durham: Duke Univeristy, 2015), Hlm. 22.

anggapan bahwa sekolah negeri pada umumnya setara, tetapi pada kenyataannya terjadi kontestasi dalam persaingan antar siswa untuk memperebutkan posisinya di kelas unggulan dan kontestasi dalam memilih siswa terbaik untuk direkomendasi. Penulis juga lebih berfokus pada kontestasi yang terjadi di lembaga pendidikan negeri (non-elite) karena kontestasi siswa tidak hanya terjadi pada lembaga pendidikan elite swasta saja tetapi juga ada di pendidikan negeri, sementara penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji mengenai kontestasi yang terjadi di sekolah-sekolah swasta elite.

1.2 Permasalahan Penelitian

Bentuk kontestasi yang terjadi di MTsN 22 Jakarta dibagi menjadi dua arena, yaitu persaingan dalam kelas unggulan dan persaingan menjadi siswa terbaik untuk direkomendasikan. Persaingan siswa-siswa di MTs N 22 Jakarta dalam penempatan posisi di kelas unggulan dilihat berdasarkan nilai akademik yang tertera di raport. Siswa yang mendapatkan nilai dengan rata-rata tinggi akan masuk ke kelas unggulan secara berurutan dari peringkat 1 sampai 72, dan siswa yang nilainya setara dengan KKM akan masuk ke kelas regular. Untuk kelas unggulan terdiri dari dua kelas setiap jenjangnya yang menampung 72 siswa. Di kelas tersebut kembali terjadi persaingan, bukan hanya persaingan modal yang dimiliki tetapi juga persaingan habitus mereka.

Kelas unggulan tidak hanya siswa yang memiliki modal ekonomi tinggi saja. Siswa yang memiliki modal budaya, modal sosial serta habitus yang dimiliki selaras dengan dunia pendidikan juga memiliki peran dalam membantu mereka bersaing.

Siswa yang memiliki habitus sesuai dengan budaya sekolah akan lebih mudah melakukan praktiknya dalam berkontestasi. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki habitus selaras dengan budaya sekolah lebih membutuhkan usaha secara maksimal untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan budaya sekolah dengan tujuan menaikkan atau mempertahankan posisinya.

MTsN 22 tidak menentukan standar nilai khusus untuk masuk kelas unggulan. Standar tersebut terbentuk dari hasil rata-rata nilai raport sebanyak 250 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai tertinggi (peringkat 1 sampai 72) akan otomatis masuk ke kelas unggulan. Penerapan kelas unggulan di MTsN 22 Jakarta pun tujuan umumnya adalah untuk mendorong dan menanamkan daya saing siswa baik ketika siswa berada di MTs maupun ketika mereka lulus nanti. Usaha siswa dalam kontestasi di kelas unggulan meliputi pada keikutsertaan dalam bimbingan belajar di lembaga non-formal, memanggil tutor untuk belajar di rumah (les private), membeli banyak buku latihan soal, memiliki informasi mengenai arena pendidikan dan materi pelajaran yang luas, serta keterampilan-keterampilan lain yang mendukung.

Bentuk kontestasi yang kedua juga terjadi pada siswa di kelas sembilan yaitu kontestasi antar siswa yang ingin mengikuti SNPDB MAN IC. MAN IC dikatakan sebagai sekolah unggulan bagi kalangan siswa di sana. Diketahui bahwa untuk mengikuti seleksi MAN IC pada Seleksi Nasional Peserta Didik Baru (SNPDB) siswa harus menjadi 'siswa terbaik yang direkomendasikan' oleh pihak sekolah dan kuota untuk siswa yang mengikuti SNPDB terbatas. Siswa yang berhak mengikuti seleksi

pun kembali harus bersaing lagi dengan mengikuti serangkaian ujian untuk masuk dan menjadi siswa MAN IC.

Usaha siswa untuk menjadi siswa terbaik agar direkomendasikan dalam SNPDB MAN IC meliputi pada mengikuti bimbingan belajar di lembaga non-formal, membeli buku latihan soal seperti buku TPA dan TPS, mengikuti banyak kompetisi untuk mendapatkan sertifikat, mencari informasi mengenai SNPDB MAN IC dan mempelajari materi di luar buku yang dipinjamkan oleh pihak sekolah. Beberapa siswa juga mengikuti bimbingan belajar bahasa asing atau pergi ke Kampung Inggris di Pare, Jawa Timur selama kurang lebih dua minggu untuk meningkatkan kualitas kemampuan diri. Selain itu, bagi siswa yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah mereka memilih untuk belajar secara rutin dan intensif, berlatih dengan mengerjakan banyak soal yang dipinjam dari teman dan dengan strategi yang mereka miliki untuk dapat berkontestasi.

Penelitian ini akan mencoba menjawab bagaimana konteks Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta sebagai arena kontestasi siswa dalam program kelas unggulan dan seleksi kuota SNPDB MAN IC, selain itu juga bagaimana kontestasi habitus dan modal siswa yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta dalam program kelas unggulan dan seleksi kuota untuk SNPDB MAN IC, serta bagaimana implikasi kontestasi yang terjadi pada proses pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta dalam menerapkan program kelas unggulan.

1. Bagaimana konteks Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta sebagai arena kontestasi siswa dalam program kelas unggulan dan seleksi kuota untuk SNPDB MAN IC?
2. Bagaimana kontestasi habitus dan modal siswa yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta dalam program kelas unggulan dan seleksi kuota untuk SNPDB MAN IC?
3. Bagaimana implikasi kontestasi yang terjadi pada proses pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta sebagai arena kontestasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana konteks Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta sebagai arena kontestasi siswa dalam program kelas unggulan dan seleksi kuota untuk SNPDB MAN IC.
2. Mendeskripsikan bagaimana kontestasi habitus dan modal siswa yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta dalam program kelas unggulan dan seleksi kuota untuk SNPDB MAN IC.
3. Mendeskripsikan bagaimana implikasi kontestasi yang terjadi pada proses pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta sebagai arena kontestasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, referensi, serta pengetahuan dibidang sosiologi dan secara khusus sebagai kontribusi pada diskursus konseptual mengenai kontestasi khusus di ranah sosiologi pendidikan.

2. Manfaat Akademis.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan di Pendidikan Sosiologi serta Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

3. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta pemahaman mengenai sistem pendidikan di Indonesia, khususnya mengenai program sekolah sehingga bisa dijadikan referensi bagi kebijakan penyusunan program pendidikan di sekolah.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yang membantu penulis dalam proses penulisan penelitian. Tinjauan sejenis tersebut terdiri dari beberapa jurnal nasional, jurnal internasional, disertasi, serta buku yang relevan. Berikut ini merupakan hasil paparan dari studi literatur tinjauan penelitian sejenis.

Studi mengenai kontestasi modal dalam arena pendidikan mencakup pada perbedaan kepemilikan modal setiap aktor, jenis-jenis modal, peranan modal ekonomi dan modal budaya dalam kontestasi di arena pendidikan, konversi modal, serta pewarisan modal oleh latar belakang keluarga. Selain itu juga mencakup pada posisi aktor di dalam arena, arena sebagai arena permainan, modal dan habitus sebagai strategi aktor di dalam kontestasi. Berkaitan dengan perbedaan kepemilikan modal setiap aktor juga menunjukkan bahwa kontestasi dalam arena pendidikan menghasilkan standar pengetahuan dan kontestasi dilakukan oleh mereka yang memiliki modal, sementara yang memiliki sedikit modal harus terpinggirkan dan hal tersebut merujuk pada apa yang dikatakan sebagai kekerasan simbolik.

Modal menjadi aspek yang penting dalam kontestasi yang terjadi di arena pendidikan karena berdampak pada keberhasilan pendidikan peserta didik. Peserta didik yang memiliki bobot atau volume modal lebih besar akan lebih mudah meraih pencapaian dalam dunia pendidikan, maka dari itu kontestasi yang terjadi dalam arena pendidikan memainkan modal yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya, studi mengenai perbedaan kepemilikan modal setiap aktor yang ditulis oleh Hendra yang menyatakan bahwa dalam kontestasi setiap aktor memiliki perbedaan dalam kepemilikan modal, perbedaan tersebut juga terkait dengan habitus aktor dalam arena dan akan mempengaruhi posisi aktor. Perbedaan kepemilikan modal antar aktor dalam kontestasi akan memunculkan posisi salah satu aktor yang dapat mendominasi posisi dalam

arena.¹⁶ Dalam Harker yang berbicara mengenai arena juga terjadi adanya perbedaan modal yang dimiliki oleh setiap aktor dalam melakukan perjuangan merebut posisi atau berkontestasi. Hal itu dilihat dari adanya perbedaan antara budaya dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa berlatar belakang terdidik dengan siswa yang harus tekun belajar dengan latar belakang keluarga kurang mampu.¹⁷

Studi yang membahas mengenai jenis-jenis modal yang ditulis oleh Thomson dalam Grenfell dimana modal dibagi menjadi empat jenis atau tipe diantaranya adalah mencakup modal ekonomi yang berkaitan dengan kondisi materiil seperti uang dan aset (tanah, bangunan, dan sebagainya), modal budaya yang berkaitan pada pengetahuan selera, preferensi estetika, bahasa yang dimiliki oleh aktor, modal sosial yang mencakup pada jaringan sosial, latar belakang keluarga, warisan agama, serta modal simbolik yang dimana merujuk pada hal yang mewakili semua bentuk modal lainnya dan dapat dipertukarkan di arena lainnya.¹⁸ Lebih lanjut lagi, dalam kontestasi kepemilikan modal selain merujuk pada empat jenis modal yang telah disebutkan dalam arena pendidikan modal ekonomi dan modal budaya lebih memainkan peran penting, hal itu seperti studi yang ditulis oleh Crossley dalam Grenfell bahwa setiap aktor dalam masyarakat memiliki posisi objektif dalam ruang sosial berdasarkan modal ekonomi dan modal budaya mereka. Hal tersebut diargumentasikan bahwa dalam

¹⁶ Djaja Hendra, "Kontestasi Aktor dalam Perebutan Sumber Daya Timah di Bangka", *Disertasi Doktor*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2012), Hlm. 47.

¹⁷ Richard Harker, "Bourdieu: Pendidikan dan Reproduksi", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Op. Cit.*, Hlm. 118.

¹⁸ Patricia Thomson, "Field", dalam Michael Grenfell, *Loc. Cit.*

kekuasaan dan dominasi tidak hanya berasal dari kepemilikan sumber daya material atau ekonomi saja, tetapi juga dari kepemilikan sumber daya budaya.¹⁹

Hal lain yang selaras dengan pembahasan di atas juga dituliskan dalam studi Martin D. Nathan menyatakan bahwa modal ekonomi dan modal budaya menjadi lebih dominan dalam kehidupan pendidikan universitas terkait dengan konversi modal ekonomi menjadi modal budaya dan sekaligus dalam proses seleksi masuk sekolah atau universitas.²⁰ Berkenaan dengan hal tersebut mengenai konversi modal juga dibahas dalam studi Marom yang memaparkan bahwa konversi modal yang dilakukan dengan konversi modal budaya dengan modal ekonomi seperti halnya pengetahuan, pengalaman, serta profesionalisme yang dapat ditukarkan dalam modal ekonomi, walaupun setiap aktor memiliki modal yang sama tetapi jika aktor tersebut tidak didorong dengan habitus yang sesuai dengan arena maka kepemilikan modal tersebut dapat menjadi sia-sia.²¹

Konversi modal juga terjadi dalam modal simbolik dalam bentuk kehormatan yang melekat pada sebuah keluarga ataupun individu. Bentuk tersebut yang paling berharga dalam masyarakat karena dapat dikonversi menjadi modal ekonomi, sehingga dapat memperbanyak sumber daya atau modal yang dimiliki.²² Misalnya, pada konversi modal ekonomi dengan modal budaya yaitu mereka yang memiliki modal

¹⁹ Nick Crossley, "Social Class", dalam Michael Grenfell, *Op. Cit.*, Hlm. 88-89.

²⁰ Nathan Douglass Martin, *Op. Cit.*, Hlm. 23

²¹ Lilach Marom, "From Experienced Teachers To Newcomers To The Profession: The Capital Conversion Of Internationally Educated Teachers In Canada", *Journal Teaching and Education*, Vol. 78, 2019, Hlm. 89.

²² Pierre Bourdieu, *Outline Of A Theory Of Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), Hlm. 179.

ekonomi dapat menukarkan modalnya dengan mengikuti bimbingan belajar tambahan atau les private.²³

Kepemilikan modal siswa tidak lepas dari latar belakang sosial, budaya, serta ekonomi keluarga, seperti yang dibahas dalam studi Bourdieu yang menyatakan bahwa modal diakumulasikan oleh kelompok dalam dinamika sosial yang dilihat dari kapasitas kemampuan dan kesiapan kelompok dalam berkontestasi. Modal simbolik yang diperoleh dari latar belakang keluarga atau *privilege* seperti warisan kehormatan atau gelar dalam beberapa keluarga yang kemudian dapat dipertukarkan atau dikonversi ke dalam modal ekonomi dalam usaha akumulasi modal dan sebagai strateginya dalam mempertahankan atau menaikkan posisinya dalam suatu kelas.²⁴

Hal lain ditunjukkan dalam studi yang ditulis oleh Apple yang memaparkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pengetahuan yang luas serta ekonomi yang memadai memiliki keuntungan lebih dalam pertarungan atau perjuangan dalam keberhasilannya di sekolah karena modal yang mereka miliki. Di sisi lain, kebiasaan atau habitus mereka juga tidak jauh berbeda dengan habitus yang dijalankan di sekolah sehingga mereka dengan mudah nyaman atau dapat beradaptasi di lingkungan sekolah.²⁵ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kepemilikan modal

²³ Chris Wilkes, "Kelas Menurut Bourdieu", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Op. cit.* Hlm. 155.

²⁴ Pierre Bourdieu, *Outline Of A Theory Of Practice, Op. Cit.*, Hlm. 178.

²⁵ Pat Thomson, "Bringing Bourdieu To 'Widening Participation' Policies In Higher Education: A UK Case Analysis", dalam Michael W. Apple, Stephen J. Ball and Luis Armando Gandin, *The Routledge International Handbook of the Sociology of Education*, (New York: Routledge, 2010), Hlm. 323.

siswa berkaitan dengan latar belakang keluarga mereka yang akan mendukung proses kontestasi yang berlangsung di sekolah.

Kontestasi modal dalam dunia pendidikan tentunya tidak lepas dari posisi aktor di dalam arena yang dalam hal ini adalah sekolah. Hal itu dituliskan dalam studi Landolt dan Thimie memaparkan bahwa kekuatan posisi aktor di dalam arena ditentukan oleh bobot modal yang dimiliki, walaupun memiliki modal ekonomi namun jika tanpa adanya modal budaya serta sosial maka belum menguatkan posisi aktor di dalam arena karena juga dibutuhkannya pengetahuan serta pengalaman dalam kontestasi.²⁶ Dalam studi yang ditulis Harker dkk juga menyatakan bahwa arena adalah medan yang di dalamnya terjadi perjuangan atau kontestasi agen dalam menentukan posisi-posisinya. Posisi tersebut ditentukan oleh modal yang dimiliki para aktor dan bagaimana aktor mentransformasikan atau mempertahankan posisinya di dalam arena.²⁷

Proses dalam membangun atau membentuk posisi yang kuat dalam suatu arena yaitu sekolah dibutuhkan sumber daya atau modal yang menjadi kunci dalam perebutan posisi. Berkaitan dengan arena juga dinyatakan bahwa arena diartikan sebagai tempat bermain para aktor seperti yang dituliskan dalam studi Delmestri dan Brumana bahwa arena sebagai tempat bermain aktor dalam berkontestasi di dalam arena permainan

²⁶ Sara Landolt dan Susan Thieme, "Highly Skilled Migrants Entering The Labour Market: Experiences And Strategies In The Contested Field Of Overqualification And Skills Mismatch", *Geoforum*, Vol. 90, 2018, Hlm. 42.

²⁷ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, "Posisi Teoritis Dasar", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Op. Cit.*, Hlm. 10.

tidak hanya untuk mengejar keuntungan ekonomi untuk mempertahankan atau meningkatkan modal ekonomi, modal sosial, serta modal budaya tetapi juga modal ini dapat dikonversi menjadi modal simbolis dan karenanya dianggap sebagai yang sah atau terhormat oleh aktor terkait dalam bidang permainan.²⁸

Posisi aktor dalam arena kontestasi ditentukan oleh strategi praktik yang dibangun dari habitus dan modal, seperti dalam studi Bourdieu bahwa habitus dihasilkan dari struktur yang membentuk lingkungan tertentu misalnya seperti kondisi material atau kondisi suatu kelas yang dimana dapat berubah. Praktik yang dihasilkan oleh habitus sebagai penghasil strategi bagi aktor untuk mengatasi situasi yang selalu berubah.²⁹ Serta pula ditunjukkan bahwa habitus tidak bertindak sendiri dalam diri manusia. Hal itu karena adanya hubungan antara habitus, modal, dan arena untuk menghasilkan praktik. Bourdieu menggunakan persamaan (habitus) (modal) + field = praktik.³⁰ Selain itu juga Harker dkk juga menyatakan bahwa arena permainan sebagai tempat berlangsungnya perjuangan dan strategi dengan alatnya yaitu didukung dengan habitus dan modal yang dimana modal sebagai strategi pengganda dari habitus dalam arena kontestasi.³¹

Studi yang ditulis oleh Zanten dalam Apple memaparkan bahwa kontestasi modal oleh aktor dalam arena ditunjukkan oleh siswa yang memiliki berbagai macam modal,

²⁸ Giuseppe Delmestri dan Mara Brumana, "The Multinational Corporation As A Playing Field Of Power: A Bourdieusian Approach", *Research In The Sociology of Organization*, Vol. 49, 2017, Hlm. 340.

²⁹ Pierre Bourdieu, *Outline Of A Theory Of Practice*, *Op. Cit.*, Hlm. 72.

³⁰ *Ibid.*, Hlm. 52.

³¹ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, "Posisi Teoritis Dasar", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Op. Cit.*, Hlm. 14.

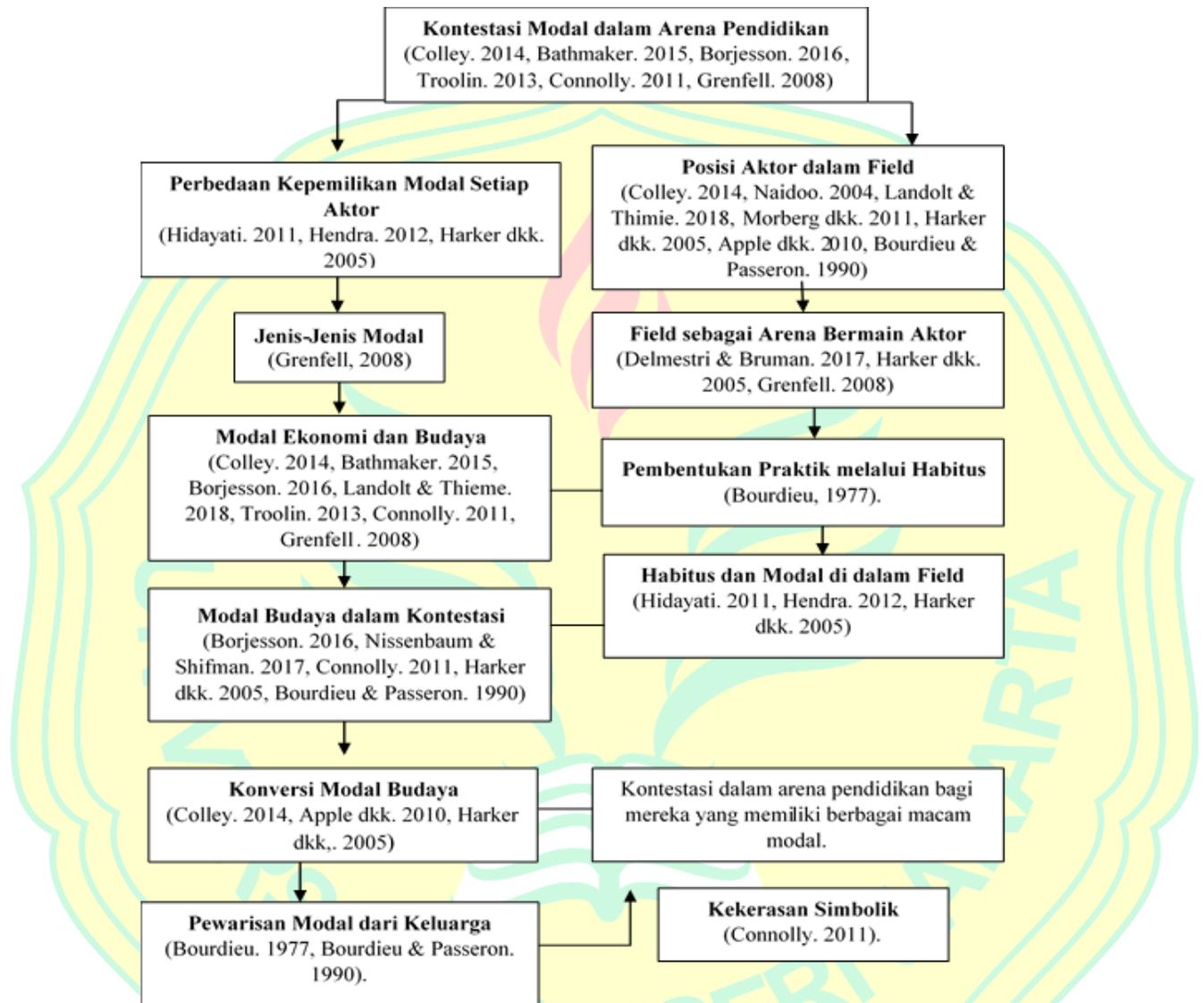
terutama pada lembaga unggulan dinikmati oleh mereka yang memiliki modal simbolis, budaya, sosial, dan ekonomi. Hal itu ditunjukkan dengan keluarga dengan memiliki modal budaya yang tinggi dan keluarga dengan modal ekonomi yang banyak harus tetap menentukan strategi mereka untuk dapat mengikuti proses seleksi dalam pendidikan agar mendapat lembaga pendidikan yang unggul bagi anak-anaknya.³² Namun, jika kontestasi yang terjadi hanya dimainkan oleh para aktor yang memiliki banyak modal maka akan ada beberapa pihak yang terpinggirkan dari kontestasi tersebut.

Kontestasi yang terjadi di sekolah akan menghasilkan standarisasi pengetahuan yang berdasar pada hasil akademik. Hal itu juga ditulis dalam studi Connolly bahwa standarisasi pengetahuan dan pembedaan yang dilakukan di sekolah formal mengakibatkan siswa tidak dapat berkontestasi dengan siswa lainnya. Sebagian siswa yang tidak memiliki cukup modal akan terpinggirkan atau termarjinalkan, terutama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan di mana standarisasi dan pembedaan tersebut merujuk pada kekerasan simbolik.³³

³²Agnès van Zanten, "The Sociology Of Elite Education", dalam Michael W. Apple, Stephen J. Ball and Luis Armando Gandin *Op. Cit.*, Hlm 335.

³³ Stephen Connolly, *Loc. Cit.*

Skema 1.1 Hasil Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah dipaparkan, selanjutnya penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan hasil studi penelitian sejenis dengan rencana penelitian penulis. Persamaan tersebut terletak pada penggunaan konsep Pierre Bourdieu mengenai habitus, modal, arena, dan praktik yang memiliki

keterkaitan dalam pembahasan kontestasi. Selain itu juga pembahasan mengenai persaingan aktor dalam menggunakan berbagai macam bentuk modalnya dalam proses kontestasi serta menggambarkan posisi aktor di dalam arena kontestasi. Namun, rencana tulisan penulis lebih berfokus pada kontestasi siswa yang ada di sekolah dalam persaingan di kelas unggulan dan berfokus pada seleksi siswa terbaik untuk dapat mengikuti pendaftaran masuk Madrasah Aliyah Negeri yang dapat pula dikatakan sebagai sekolah unggulan. Studi-studi sebelumnya lebih banyak membahas mengenai persaingan di lembaga pendidikan swasta elite, sementara rencana tulisan penulis akan berfokus pada lembaga pendidikan formal negeri.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Sekolah sebagai Arena Kontestasi

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi. Bagi Dewey sekolah berfungsi sebagai mekanisme penstabil yang mengurangi atau mengelola kompleksitas, menjadikannya sebagai strategi yang dibentuk secara beragam dan bergantung pada kehidupan itu sendiri. Dewey mendefinisikan sekolah sebagai lembaga yang menstabilkan, terkait untuk menyesuaikan pendidikan dengan persyaratan pasar tenaga kerja.³⁴ Bourdieu menyatakan institusi pendidikan adalah satu-satunya institusi yang memiliki kekuatan untuk melatih dengan tindakan selama

³⁴ Mark Olssen, "Social Democracy, Complexity and Education: Sociological Perspectives From Welfare Liberalism", dalam Michael W. Apple, Stephen J. Ball and Luis Armando Gandin, *Op. Cit.*, Hlm 85.

beberapa waktu tertentu. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat membentuk habitus siswa selama beberapa waktu melalui guru yang memiliki tugas untuk mentransformasi bentuk-bentuk budaya dan hal lainnya yang juga berkaitan dengan sumber daya atau modal yang dimiliki siswa. Artinya dalam hal ini, peran sekolah adalah membentuk habitus siswa melalui guru dengan menanamkan bentuk-bentuk modal budaya yang terus direproduksi.³⁵ Lipman dalam Apple juga menyatakan pendidikan adalah situs atau arena penting untuk melakukan kontestasi dalam mempertahankan posisi untuk mendapatkan kekuasaan dengan adanya pengendalian modal dan sebagai arena produksi modal.³⁶

Arena didefinisikan oleh Bourdieu sebagai tempat berlangsungnya perjuangan dan strategi dengan alatnya yaitu habitus dan modal (sebagai pengganda).³⁷ Dalam arena juga terjadi adanya perbedaan modal yang dimiliki oleh setiap aktor dalam melakukan perjuangan merebut posisi atau berkontestasi. Hal itu dilihat dari adanya perbedaan antara budaya dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa berlatar belakang terdidik dengan siswa yang tekun belajar dengan latar belakang keluarga kurang mampu. Kelas pekerja bekerja keras untuk mendapatkan posisi untuk dapat mengalahkan kelompok dominan di dalam arena atau dalam hal ini sekolah.³⁸

³⁵ Pierre Bourdieu dan Jean Claude Passeron, *Op. Cit.*, Hlm. 197.

³⁶ Pauline Lipman, "Education and The Right To The City: The Intersection Of Urban Policies, Education, and Poverty", dalam Michael W. Apple, Stephen J. Ball and Luis Armando Gandin, *Op. Cit.*, Hlm. 249.

³⁷ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, "Posisi Teoritis Dasar", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Loc. Cit.*

³⁸ Richard Harker, "Bourdieu: Pendidikan dan Reproduksi", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Loc. Cit.*

Kontestasi secara singkat dapat diartikan sebagai persaingan, perjuangan, ataupun perebutan. Kontestasi berasal dari bahasa asing *contestation* yang diartikan sebagai pertarungan atau persaingan yang dilakukan oleh aktor secara individu maupun kelompok, setiap aktor saling bersaing dengan menggunakan strategi dalam mendapatkan kepentingannya.³⁹ Sosiologi pendidikan sering membahas mengenai kontestasi dalam lembaga pendidikan formal dan non-formal yang merujuk pada kontestasi antar siswa dalam lembaga pendidikan elite. Kontestasi selalu terjadi dalam sistem pendidikan yang dimulai dengan adanya kebijakan pendidikan sampai dengan output atau hasil dari pendidikan.⁴⁰ Kontestasi terjadi dalam sebuah ruang yang dalam hal ini adalah arena (sekolah), dilakukan oleh aktor-aktor yang saling bersaing dengan sumber daya yang mereka miliki dalam tujuannya untuk mempertahankan atau menaikkan posisi mereka dalam sebuah arena.

Kontestasi yang terjadi di sekolah didukung oleh dua hal yaitu modal dan habitus. Modal adalah sumber daya yang dimiliki seseorang atau aktor. Modal memiliki peran dalam suatu sistem pertukaran pada segala bentuk baik materiil maupun simbolik. Modal harus ada dalam sebuah arena agar arena tersebut memiliki arti. Modal tersebut digabungkan dengan habitus dalam arena untuk memperkuat posisi.⁴¹ Modal sendiri dapat dipertukarkan atau dikonversi ke dalam jenis modal lainnya, misalnya pada

³⁹ Amrin Wou, *Kontestasi Aktor dalam Proses Penganggaran Dana Otonomi Khusus Provinsi Papua Tahun 2016*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), Hlm. 38.

⁴⁰ Nelly P. Stromquist dan Karen Monkman, *Globalisation and Education, Integration and Contestation Across Cultures*, (New York: Rowman & Littlefield, 2000), Hlm. 21.

⁴¹ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, "Posisi Teoritis Dasar", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Op. Cit.*, Hlm. 16.

modal simbolik yang ditukar ke modal ekonomi. Volume atau bobot modal akan menentukan posisi aktor dalam kontestasi yang berlangsung, semakin banyak jenis-jenis modal yang dapat diakumulasi oleh aktor maka semakin mudah untuk memperkuat posisi dalam kontestasi. Pada akhirnya modal (kualifikasi pendidikan, latar belakang keluarga, ekonomi, sosial) berlaku untuk semua arena kontestasi termasuk dalam pendidikan yang dimanfaatkan untuk memaksimalkan atau memperkuat posisi di dalam aktor.⁴²

Modal bagi Pierre Bourdieu terbagi atas beberapa jenis, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, serta modal simbolik. Pertama, modal ekonomi adalah modal yang berhubungan dengan materi atau harta seperti tanah atau asset berharga lainnya, modal ekonomi dapat dikonversi dengan modal lainnya seperti modal budaya, modal sosial, serta modal simbolik. Dalam pendidikan, modal ekonomi dapat ditukarkan dengan mengikuti bimbingan belajar tambahan atau les private.⁴³

Kedua, modal budaya berkaitan dengan selera, preferensi estetika, bahasa, serta juga mencakup pada pengetahuan dalam pendidikan formal meliputi dari pengetahuan mengenai buku bacaan, penggunaan alat-alat secara teknis yang bertujuan untuk menghasilkan berbagai penemuan terbaru, inovasi, serta rasionalitas yang selanjutnya menjadi modal budaya. Pembentukan modal budaya juga diwujudkan terhadap habitus sosial khusus yang didapat dari pendidikan misalnya sekolah umum seperti sekolah

⁴² *Ibid.*, Hlm. 124.

⁴³ Chris Wilkes, "Kelas Menurut Bourdieu", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Loc. Cit.*

eksklusif dan mahal yang belajar mengenai selera klasik. Kepemilikan tertinggi dari modal budaya adalah intelegensia atau dalam bentuk pendidikan karena meliputi pengetahuan dan pengalaman yang sangat dihargai pada kontestasi dalam arena pendidikan.

Ketiga, modal sosial berkaitan dengan jaringan sosial aktor dengan aktor atau pihak lainnya walaupun modal sosial dikatakan kurang dari modal ekonomi, namun modal sosial tetap memiliki nilai bagi setiap aktor yang memilikinya. Modal sosial dapat diakumulasikan dan dijadikan sebagai investasi dengan menghasilkan imbalan atau keuntungan sosial lainnya. Modal sosial juga terkait pada dua faktor yaitu ukuran jaringan koneksi yang dapat dimobilisasi secara efektif, dan bobot modal (ekonomi, budaya, atau simbolik) yang dimiliki oleh anggota jaringan lainnya. Sekolah menjadi arena pembentukan modal sosial yang homogen terutama pada sekolah swasta elite, setiap siswa membangun jejaring sosial dengan mereka yang memiliki modal ekonomi dan budaya yang setidaknya setara.

Terakhir, modal simbolik yang dapat dikatakan sebagai kumpulan dari ketiga modal yaitu ekonomi, budaya, dan sosial. Modal simbolik adalah kepemilikan hak istimewa yang diperoleh dari latar belakang keluarga atau *privilege* seperti warisan kehormatan atau gelar dalam beberapa keluarga yang kemudian dapat dipertukarkan atau dikonversi ke dalam modal ekonomi dalam usaha akumulasi modal dan sebagai strateginya dalam mempertahankan atau menaikkan posisinya dalam suatu kelas. Dengan demikian modal simbolik adalah sumber daya yang dimiliki individu dalam

bentuk penghormatan yang dapat diwariskan dari keluarga serta dapat dikatakan sebagai *privilege* yang dapat digunakan oleh aktor.

Pemaparan di atas sudah disinggung mengenai konversi modal, konversi sendiri berasal dari Bahasa Inggris “*convert*” yang artinya mengubah atau menukarkan jadi secara singkat dapat dipahami bahwa konversi modal berarti menukarkan modal dengan satu jenis modal dan jenis lainnya. Setiap modal dapat dikonversi dengan jenis modal lainnya, misalnya modal ekonomi yang banyak dapat mengubah modal ekonomi mereka menjadi modal budaya melalui persiapan-persiapan pribadi dalam ujian di sekolah seperti bimbingan belajar ataupun pilihan tempat tinggal mereka. Selain itu, pada konversi modal budaya yang juga dapat ditukar dengan modal ekonomi dengan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang dapat diuangkan. Begitu pula modal simbolik yang dapat ditukarkan dengan modal ekonomi, budaya, serta sosial sebagai bentuk *privilege* yang biasanya modal tersebut didapatkan atau diwarisi dari keluarga. Konversi modal dilakukan dalam rangka mengakumulasi modal dan meningkatkan serta menguatkan posisi aktor dalam kontestasi.

Pemaparan sebelumnya disebutkan bahwa kontestasi tidak hanya didukung oleh modal, tetapi juga habitus. Habitus dipahami secara luas merupakan disposisi yang menggabungkan persepsi, tindakan masa lalu dan masa sekarang serta dapat memfasilitasi tindakan dan pencapaian aktor dan habitus sendiri diperoleh dari sosialisasi primer.⁴⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa habitus dibentuk melalui

⁴⁴ Bryan Turner, *The Cambridge Dictionary of Sociology*, (UK: Cambridge University Press, 2006), Hlm. 259.

praktik-praktik sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga, mengenai apa yang dikerjakan dan dipikirkan, maka dari itu habitus dapat berubah ketika dunia eksternal aktor berubah.⁴⁵ Selaras dengan hal tersebut habitus juga dihasilkan dari struktur yang membentuk lingkungan tertentu misalnya seperti kondisi suatu kelas yang dimana dapat berubah. Praktik yang dihasilkan oleh habitus sebagai penghasil strategi bagi aktor untuk mengatasi situasi yang selalu berubah.⁴⁶

Kajian dalam sosiologi pendidikan menyatakan bahwa sekolah-sekolah menerima habitus dari kelompok dominan sebagai habitus yang normal, natural, serta wajar dengan melihat pada gaya atau presentasi diri seperti seragam, serta selera tertentu yang merupakan habitus kelas dominan dan akan diikuti oleh mereka yang berada pada kelas bawah.⁴⁷ Dapat disimpulkan bahwa habitus dimiliki oleh aktor berasal dari hasil internalisasi nilai yang sudah sejak lama ditanamkan dan hasil dari internalisasi tersebut membentuk suatu praktik atau tindakan seperti bahasa, cara berpikir, gaya hidup, cara berdiskusi, dan sebagainya, begitu juga dengan habitus yang dimiliki peserta didik sebagai aktor dalam melakukan kontestasi di sekolah.

Sekolah sebagai arena kontestasi didukung oleh dua hal yang saling berkaitan yaitu habitus dan modal, hal ini dikarenakan habitus berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal yang cenderung dominan pada sosial dan budaya yang kemudian

⁴⁵ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, "Posisi Teoritis Dasar", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Op. Cit.*, Hlm. 15.

⁴⁶ Pierre Bourdieu, *Outline Of A Theory Of Practice, Loc. Cit.*

⁴⁷ Richard Harker, "Bourdieu: Pendidikan dan Reproduksi", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, *Op. Cit.*, Hlm. 111.

menciptakan modal simbolik dalam diri mereka sendiri (aktor).⁴⁸ Adanya modal dan habitus di dalam arena bertujuan untuk memperkuat posisi aktor di dalam kontestasi karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa habitus sebagai pengganda modal atau yang membantu menunjang aktor dalam berkontestasi. Habitus dan modal yang ada di dalam arena akan membentuk praktik yang dilakukan oleh aktor, maka dari itu seperti yang Bourdieu katakan bahwa (habitus) (modal) + field = praktik.⁴⁹

Disimpulkan bahwa aktor dalam praktiknya di arena menggunakan habitus dan modal sebagai strategi, strategi tersebut digunakan dalam kontestasi yang terjadi dalam rangka memperebutkan atau mempertahankan posisi antar aktor di arena kontestasi. Modal dan habitus memiliki keterkaitan dalam proses membentuknya. Misalnya, modal budaya yang tinggi yang dimiliki seorang aktor atau dalam keluarga akan membentuk habitus yang sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan, begitupun dengan modal ekonomi, modal sosial, serta modal simbolik.

1.6.2 Siswa sebagai Aktor dalam Arena Kontestasi

Kontestasi yang terjadi di sekolah tentunya melibatkan aktor sebagai pelaku kontestasi. Agen atau aktor dalam pendekatan Bourdieu diartikan sebagai individu yang secara sosial melakukan tindakan di lapangan dan mempertimbangkan fakta bahwa mereka memiliki modal yang diperlukan agar mendapatkan posisi di arena.⁵⁰

⁴⁸ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, "Posisi Teoritis Dasar", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Loc. Cit.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Giussepe Delmestri dan Mara Brumana, *Loc. Cit.*

Singkatnya, agen adalah individu yang memiliki habitus dan modal dalam melakukan kontestasi di arena. Dalam tulisan ini aktor yang melakukan kontestasi adalah siswa, mereka menggunakan habitus dan modalnya meliputi juga pada strategi untuk mempertahankan menguatkan, dan menaikkan posisinya di dalam kontestasi di sekolah.

Setiap aktor memiliki modal dan habitus untuk melakukan kontestasi, namun modal dan habitus yang mereka miliki juga dikembangkan oleh strategi yang mereka buat. Strategi dilihat sebagai sebuah taktik untuk bertahan dan menyerang (menaikkan posisi) yang digunakan oleh aktor atau agen. Dalam berkontestasi seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa aktor menggunakan dua hal, pertama modal dan kedua habitus. Modal dan habitus adalah alat yang digunakan aktor dalam menjalankan kontestasi. Strategi tersebut melihat bagaimana siswa sebagai aktor menggunakan modalnya dalam melakukan kontestasi di arena (sekolah). Beberapa diantara aktor yang memiliki modal ekonomi cukup tinggi dapat membuat strategi dengan mengikuti banyak kegiatan untuk meningkatkan modal yang lain dan mempertahankan posisinya, seperti yang disebutkan dalam Colley bahwa siswa yang memiliki modal ekonomi dan budaya, menggunakannya untuk membiayai diri mereka belajar di luar pelajaran sekolah atau formal, serta mengikuti kualifikasi akademik di level lain yang lebih tinggi untuk mendapatkan status tertinggi dalam dunia akademik.⁵¹

⁵¹ Helen Colley, Charlotte Chadderton, and Lauren Nixona, *Op. Cit.*, Hlm. 116.

Berdasarkan hal di atas memunculkan suatu fakta bahwa individu terstruktur oleh arena di mana mereka melakukan praktiknya yang sesuai dengan habitus sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan praktik mereka.⁵² Praktik bagi Bourdieu secara singkat adalah hasil dari hubungan antara habitus dan ranah.⁵³ Praktik berada dalam dimensi ruang dan waktu, bagi Bourdieu praktik tidak terjadi secara kebetulan oleh aktor melainkan karena ada hal yang mendasarinya seperti habitus dan modal.⁵⁴ Maka dari itu dapat dikatakan bahwa praktik atau tindakan yang dilakukan oleh aktor dalam berkontestasi berdasarkan pada habitus dan modal yang mereka miliki.

Dapat dikatakan tidak semua siswa memiliki modal dan habitus yang sama, sehingga dalam berjalannya kontestasi juga didasari atas perbedaan kepemilikan modal serta habitus siswa dan hal ini menjadi tidak seimbang karena adanya perbedaan kepemilikan modal dan habitus tersebut. Siswa yang memiliki modal dan habitus selaras dengan apa yang dibutuhkan dalam kontestasi di sekolah biasanya lebih memudahkannya dalam proses kontestasi dan sebaliknya. Hal tersebut juga disebutkan dalam Maton yang mengutip Hall mengenai siswa pendidikan tinggi yang berasal dari kelas pekerja dikatakan berasal dari rumah yang tidak memiliki tradisi budaya

⁵² Rajani Naidoo, "Fields and Institutional Strategy: Bourdieu On The Relationship Between Higher Education, Inequality And Society", *British Journal Of Sociology Of Education*, Vol.25, No.4, 2004, Hlm. 463.

⁵³ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, "Posisi Teoritis Dasar", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Op. Cit.*, Hlm. 18.

⁵⁴ Richard Jenkins, *Key Sociologist Pierre Bourdieu*, (London: Routledge, 2014), Hlm. 42.

pembelajaran, sehingga mereka tidak memiliki buku yang bagus untuk dibaca, selera musik yang sedikit dan rendah serta pembicaraan dan diskusi yang kurang cerdas.⁵⁵

Tulisan Stillerman juga dikatakan bahwa setiap kelas memiliki perbedaan selera dan gaya hidup yang mempengaruhi intelektualnya. Kelas menengah atas di Chile lebih menyukai film-film kecerdasan dibandingkan film horror atau Hollywood yang disukai oleh kelas menengah bawah. Selain itu keluarga kelas menengah atas di Chile selalu membayar lebih pendidikan anaknya dan mengarahkan anaknya untuk masuk ke peminatan tertentu, berbeda dengan keluarga kelas menengah bawah di Chile yang menghindari pengeluaran.⁵⁶ Dalam hal ini keputusan keluarga dalam memilih atau mengarahkan pendidikan anaknya juga didasari atas modal dan habitus yang mereka miliki.

Pemaparan di atas sejalan dengan tulisan Borjesson dkk pilihan pendidikan kelompok elit didukung oleh temuan bahwa mereka yang memiliki nilai tinggi berasal dari kelas menengah atas dan memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi. Mereka yang memiliki modal budaya tinggi dan memiliki minat yang kuat terhadap bacaan buku atau majalah yang serius, serta mendengarkan radio dan melakukan diskusi yang sering dilakukan.⁵⁷ Hal ini menjadikan asumsi bahwa pendidikan unggulan, seperti sekolah dan program kelas unggulan serta pilihan sekolah tertentu diikuti oleh para

⁵⁵ Karl Maton, "A Question of Autonomy: Bourdieu's Field Approach and Higher Education Policy", *Journal of Education Policy*, Vol. 20, No. 6, 2005, Hlm. 693.

⁵⁶ Joel Stillerman, "The Contested Spaces of Chile's Middle Classes", *Political Power and Social Theory*, Vol.21, 2010, Hlm. 209.

⁵⁷ Mikael Borjesson, *et al.*, "Cultural Capital in The Elite Subfield of Swedish Higher Education", *Poetics*, Vol. 56, 2016, Hlm. 20.

aktor yang memiliki banyak modal dan habitus yang selaras dengan apa yang dibutuhkan oleh sekolah.

Berkaitan dengan modal yang diwarisi atau *privilege* dikatakan bahwa latar belakang sosial siswa sebagai aktor kontestasi dapat menentukan masa depan pendidikan untuk sukses ataupun gagal dalam seleksi dan eliminasi.⁵⁸ Pada tahap sekolah, individu dari kelas sosial yang sama atau bahkan berbeda akan berkontestasi agar tidak tereliminasi. Proses pendidikan berdasarkan kelas sosial menentukan distribusi keterampilan (modal budaya) dan menjadi faktor yang menentukan posisi kelas yang berbeda dengan sistem sekolah yang berkaitan dengan modal budaya dan etos kelas.⁵⁹

Hasil belajar siswa di sekolah akan tergantung pada sumber daya keuangan dan kapasitas strategi orang tuanya. Hal tersebut dilihat dari bagaimana profesi atau pekerjaan orang tuanya, bidang produksi, serta sumber daya kepemilikan orang tuanya. Kepemilikan itu akan menentukan posisi siswa dalam kontestasi yang terjadi di sekolah. Pekerjaan orang tua (pekerjaan profesional, manajerial, dan wirausaha) juga bergantung pada modal budaya yang dimana berfungsi untuk mengamankan atau meningkatkan posisi sosial anak-anak mereka.⁶⁰

Warisan modal simbolis yang dimiliki seseorang berkaitan dengan habitus yang terbentuk dengan baik dalam berbagai kelompok. Orang dengan habitus yang terbentuk

⁵⁸ Pierre Bourdieu dan Jean Claude Passeron, *Op. Cit.*, Hlm. 99

⁵⁹ *Ibid.*, Hlm. 88.

⁶⁰ Maria Alice Nogueira, "A Revisited Theme – Middle Classes and The School", dalam Michael W. Apple, Stephen J. Ball and Luis Armando Gandin, *Op. Cit.*, Hlm 255.

baik juga cenderung memiliki modal budaya pada perilaku, meskipun tidak semua habitus dan modal budaya memiliki nilai yang sama di setiap masyarakat. Maka dari itu pentingnya modal budaya dan jenis-jenis modal lainnya yang diwarisi oleh orang tua kepada anak-anaknya agar dapat mendukung posisi serta mempermudah anaknya ketika berkontestasi di sekolah.

Perbedaan modal dan habitus setiap siswa dalam berkontestasi pada paparan sebelumnya dapat dikatakan akan menimbulkan kesenjangan karena perbedaan kepemilikan. Siswa yang memiliki modal dan habitus mendukung dapat mempertahankan dan menaikkan posisinya dan sebaliknya. Sekolah sendiri menerapkan standar nilai minimum yang harus dicapai siswa atau disebut dengan KKM, seperti yang dikatakan oleh Naidoo bahwa kriteria berdasarkan keterampilan akademik, skor ujian disajikan sebagai indikator keberhasilan yang tepat di Universitas.⁶¹ Adanya standarisasi pengetahuan dengan mengelompokkan individu pada kriteria tertentu akan menghasilkan kastanisasi pada lembaga pendidikan.⁶² Misalnya dengan adanya program kelas unggulan dan kelas reguler sebagai kasta dalam lembaga pendidikan, kasta tersebut tergantung dari para aktor yang memiliki modal dan habitus.

⁶¹ Rajani Naidoo, *Op. Cit.*, Hlm. 464.

⁶² Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault, Op. Cit.*, Hlm. 107.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba untuk menjelaskan hubungan antar konsep yang ada, yaitu sekolah sebagai arena kontestasi dan siswa sebagai aktor kontestasi. Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta sebagai salah satu sekolah yang menjadi arena persaingan atau kontestasi bagi para siswanya. Kontestasi tersebut dimulai dari adanya penerapan kelas unggulan dan kelas regular berdasarkan pada hasil nilai rata-rata semester yang didapatkan oleh siswa. Jika nilai mereka masuk ke dalam peringkat paralel 72 besar maka mereka akan masuk ke kelas unggulan dan sisanya di kelas regular.

Bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) yang menjadi tujuan favorite sebagian besar siswa, kembali harus bersaing untuk dapat mengikuti seleksinya atau disebut dengan SNPDB MAN IC. Persaingan tersebut terjadi karena tidak semua siswa dapat mengikuti SNPDB MAN IC, melainkan ada persyaratan yang harus dipenuhi. Setelah memenuhi persyaratan berkas untuk seleksi siswa kembali bersaing dengan siswa lain yang berbeda sekolah untuk jalur tes di MAN IC. Berdasarkan pemaparan ini menunjukkan bahwa adanya fenomena kontestasi siswa terjadi dalam arena pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta.

Menurut Stromquist, dalam sosiologi pendidikan kontestasi akan selalu terjadi dalam sistem pendidikan hal tersebut dimulai dari adanya kebijakan dan hasil dari

pendidikan itu sendiri.⁶³ Kebijakan yang diterapkan tersebut merujuk pada pihak MTsN 22 Jakarta yang menerapkan sistem kelas unggulan dan sistem kelas reguler, dan pihak seleksi SNPDB MAN IC yang menerapkan persyaratan jika ingin mengikuti seleksi maka harus menjadi siswa terbaik yang direkomendasikan oleh Kepala Madrasah. Dua hal tersebut menjadi salah satu pemicu terjadinya kontestasi siswa di sekolah dengan modal, habitus, dan strategi yang mereka gunakan.

Kontestasi siswa yang terjadi di arena sekolah tersebut tentunya melibatkan aktor dalam melakukan tindakan untuk berkontestasi. Aktor menurut pendekatan Bourdieu didefinisikan sebagai individu atau agen yang melakukan tindakan sosial dengan mempertimbangkan fakta bahwa individu tergantung pada kepemilikan modal yang dimiliki dan berkaitan dengan posisi aktor di arena kontestasi.⁶⁴ Dalam hal ini aktor dalam kontestasi adalah siswa. Siswa sebagai aktor perlu memiliki habitus dan modal dalam kontestasi yang terjadi di sekolah (arena). Modal dan habitus yang dimiliki tersebut juga mempengaruhi bagaimana siswa menentukan strategi serta bertindak.

Modal menurut Bourdieu terbagi atas empat bentuk yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik yang dapat merangkum seluruh modal.⁶⁵ Modal-modal yang dimiliki oleh siswa dapat dikonversi atau ditukarkan ke dalam bentuk modal yang lain agar modal yang mereka miliki relevan dengan arena

⁶³ Nelly P. Stromquist dan Karen Monkman, *Loc. Cit.*

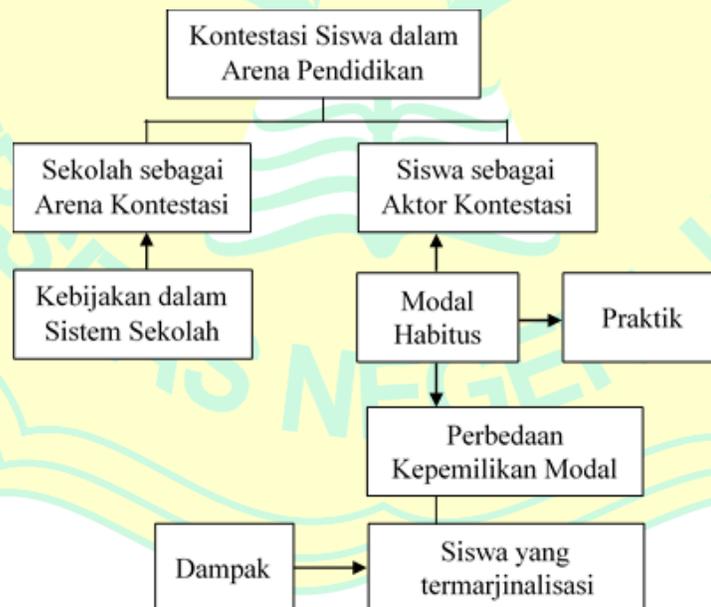
⁶⁴ Giuseppe Delmestri dan Mara Brumana, *Op. Cit.*, Hlm. 337.

⁶⁵ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, "Posisi Teoritis Dasar", dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *Op. Cit.*, Hlm. 16.

kontestasi yaitu sekolah. Kepemilikan modal, habitus, dan strategi yang mereka miliki digunakan untuk berkontestasi dalam perebutan kelas unggulan dan menjadi siswa terbaik untuk direkomendasikan sekolah mengikuti SNPDB MAN IC bagi siswa yang ingin melanjutkan ke MAN IC.

Modal dan habitus yang dimiliki oleh siswa di arena (sekolah) menciptakan sebuah praktik atau tindakan siswa dalam berkontestasi. Siswa yang memiliki modal dan habitus relevan atau selaras dengan arena kontestasi maka praktik yang dihasilkan pun turut membantu siswa dalam kontestasi untuk mempertahankan posisi. Bagi siswa yang tidak memiliki cukup modal atau habitus yang tidak relevan dengan arena kontestasi maka siswa tersebut dapat terpinggirkan atau termarginalkan karena arena kontestasi adalah tempat untuk bersaingnya sebuah modal dan habitus.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2021)

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam pengertiannya metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan sentralitas hubungan perspektif analisis serta konsep dengan isu-isu atau masalah yang ada secara lebih mendalam dan lebih luas.⁶⁶ Neuman juga memberikan pengertian mengenai metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan merancang studi kasus dengan mengumpulkan, menganalisis serta menafsirkan sebuah data, penulis tidak hanya menggunakan konsep lama tetapi juga dapat membangun konsep baru berdasarkan analisis data yang dilakukan.⁶⁷ Dalam penelitian kualitatif, penulis menggunakan literatur secara konsisten berdasarkan pendapat atau jawaban dari narasumber, memberikan ruang bagi narasumber dan tidak menggunakan pandangan pribadi penulis.⁶⁸ Selain itu dalam penelitian kualitatif prosesnya lebih pada induktif dengan mengukur dan menciptakan konsep baru bersamaan dengan pengumpulan data.

Penelitian kualitatif berfokus pada konsep yang dapat direfleksikan sebelum pengumpulan data, pengembangan, perluasan serta penyempurnaan konsep juga dilakukan selama dan setelah selesai pengumpulan data dengan kembali merefleksi

⁶⁶ David Silverman, *Qualitative Research Theory, Method, and Practice*, (US: Sage Publication, 2004), Hlm.2.

⁶⁷ Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (USA: Pearson, 2014), Hlm. 209.

⁶⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hlm. 37.

hasil temuan dengan konsep. Selain itu, dalam penelitian kualitatif proses pemikiran dan pengukuran terjadi ketika pengumpulan data berbeda dengan penelitian kuantitatif proses pengukuran terjadi sebelum pengumpulan data.⁶⁹

Pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif adalah studi kasus yang secara intensif berfokus pada satu set kasus kecil yang melihat pada hal-hal detail dalam konteksnya. Studi kasus juga efektif dalam menggambarkan suatu fenomena dan gejala yang terjadi dalam ruang dan waktu. Studi kasus juga menggabungkan seluruh situasi dan berbagai perspektif di dalamnya.⁷⁰ Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah Kontestasi Siswa dalam Arena Pendidikan dengan studi kasus Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 22 Jakarta. MTsN 22 Jakarta dijadikan kasus dalam penelitian ini karena kontestasi terjadi dimulai dari seleksi masuk, penentuan kelas unggulan dan reguler, serta pemilihan siswa terbaik hasil rekomendasi sekolah bagi yang ingin untuk mengikuti SNPDB MAN IC sebagai jenjang ke tingkat sekolah menengah atas.

1.8.2 Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Dalam hal ini subjek penelitian adalah mereka yang berhubungan langsung dengan proses kontestasi yang terjadi di MTsN 22 Jakarta. Penelitian ini terdiri dari 8 informan kunci dan 4 informan untuk triangulasi data. Delapan informan kunci tersebut diantaranya: Desi selaku siswa kelas unggulan 2. Naila selaku siswa kelas unggulan 1

⁶⁹ Lawrence W. Neuman, *Op. Cit.*, Hlm. 204-205.

⁷⁰ *Ibid.*, Hlm. 42.

dan lolos dalam SNPDB MAN IC. Fatimah selaku siswa kelas unggulan 1 dan lolos dalam SNPDB MAN IC. Keysha selaku siswa kelas unggulan 2. Angga selaku siswa kelas unggulan 1 dan lolos dalam SNPDB MAN IC. Rizky selaku siswa kelas unggulan 1 dan lolos dalam SNPDB MAN IC. Anggia selaku siswa kelas unggulan 2. Raka selaku siswa kelas unggulan 1.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan

No	Nama Informan	Kedudukan	Target Informasi
1.	Desi	Siswa kelas unggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan masuk kelas unggulan • Kepemilikan Sumber daya atau modal • Habitus • Strategi untuk duduk di kelas unggulan • Hasil persaingan di kelas • Latar belakang keluarga
2.	Naila	Siswa kelas unggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan masuk kelas unggulan • Kepemilikan Sumber daya atau modal • Habitus • Strategi untuk duduk di kelas unggulan • Hasil persaingan di kelas • Latar belakang keluarga
3.	Fatimah	Siswa kelas unggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan masuk kelas unggulan

			<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Sumber daya atau modal • Habitus • Strategi untuk duduk di kelas unggulan • Hasil persaingan di kelas • Latar belakang keluarga
4.	Keysha	Siswa kelas unggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan masuk kelas unggulan • Kepemilikan Sumber daya atau modal • Habitus • Strategi untuk duduk di kelas unggulan • Hasil persaingan di kelas • Latar belakang keluarga
5.	Angga	Siswa kelas unggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan masuk kelas unggulan • Kepemilikan Sumber daya atau modal • Habitus • Strategi untuk duduk di kelas unggulan • Hasil persaingan di kelas • Latar belakang keluarga
6.	Rizky	Siswa kelas unggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan masuk kelas unggulan

			<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Sumber daya atau modal • Habitus • Strategi untuk duduk di kelas unggulan • Hasil persaingan di kelas • Latar belakang keluarga
7.	Anggia	Siswa kelas unggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan masuk kelas unggulan • Kepemilikan Sumber daya atau modal • Habitus • Strategi untuk duduk di kelas unggulan • Hasil persaingan di kelas • Latar belakang keluarga
8.	Raka	Siswa kelas unggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan masuk kelas unggulan • Kepemilikan Sumber daya atau modal • Habitus • Strategi untuk duduk di kelas unggulan • Hasil persaingan di kelas • Latar belakang keluarga

(Sumber: Hasil Temuan Penulis, 2021)

Lokasi penelitian untuk observasi dan untuk triangulasi data dilakukan di sekolah MTsN 22 yang berlokasi di Jalan Buni, Nomor. 81, Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, selain itu juga dengan mengunjungi rumah siswa yang masih berada di kelurahan yang sama, serta karena adanya pandemi penelitian dilanjutkan secara daring atau *online*.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan untuk penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik wawancara kepada narasumber, dengan pengamatan langsung untuk mengetahui kondisi di lapangan (observasi) serta dengan dokumen pendukung data. Dalam mengambil data penulis mencari narasumber yang lebih spesifik dan berkaitan erat dengan data yang akan dicari, dan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi serta mendapatkan pemahaman mengenai sebuah kasus lebih mendalam.⁷¹ Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1.8.3.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan berbagai panca indera karena melibatkan pada penglihatan, pendengaran, perasa, sentuhan, dan cita rasa sehingga menghasilkan data atau temuan yang berdasarkan pada fakta atau secara empiris.⁷² Dalam teknik pengumpulan data dengan observasi juga dapat disimpulkan

⁷¹ Lawrence W. Neuman, *Op. Cit.*, Hlm. 273-274.

⁷² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm. 111.

sebagai teknik pengamatan kondisi lingkungan sekitar serta juga untuk mengamati bagaimana penggunaan modal siswa dalam persaingan yang terjadi di sekolah.

Penulis memiliki keterbatasan dalam kegiatan observasi dikarenakan pandemi Covid-19 dan adanya kebijakan PSBB sehingga cukup sulitnya akses untuk dapat masuk ke sekolah karena hanya ada sedikit warga sekolah dan ruang-ruang kelas yang terkunci sehingga tidak dapat mengamati fasilitas kelas unggulan dan regular di sekolah secara lebih dekat.

1.8.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi terstruktur kepada para informan, namun dalam hal ini wawancara tidak dilakukan secara penuh dengan tatap muka mengingat sulitnya waktu untuk menentukan jadwal wawancara dan kondisi pandemi yang menyebabkan sekolah masih tutup dalam jangka waktu tertentu. Sehingga, sebagian besar wawancara dengan para informan dilakukan secara daring (online) melalui aplikasi *WhatsApp* dan *direct messages* (dm) pada *Instagram*.

1.8.3.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sebagai bukti penguat hasil temuan dengan dokumentasi berupa foto yang meliputi foto hasil penilaian, serta pada studi kepustakaan yang membantu dan mendukung penulis sebagai referensi dalam menganalisis hasil temuan.

1.8.3.4 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dalam rangka untuk menguji, melakukan perbandingan, serta pengecekan data yang didapat dari data informan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi kepada informan yang juga memiliki keterkaitan pada kontestasi siswa yang terjadi di sekolah. Evi dan Syam selaku orang tua siswa kelas unggulan. Amaliyatus selaku alumni MTsN 22 dan MAN IC. Sukarji sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Cahya selaku Guru mata pelajaran di sekolah.

Tabel 1.2 Informan Triangulasi

No.	Nama Informan	Posisi	Target Informasi
1.	Evi	Orang Tua Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Peran dalam sosialisasi pendidikan anak • Latar belakang ekonomi dan sosial • Tanggapan kelas unggulan • Arahan pendidikan bagi anak
2.	Amaliyatus	Alumni	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman dalam bersaing di kelas unggulan • Pengalaman bersaing di MAN IC Gorontalo • Pengalaman sekolah di MAN IC Gorontalo • Memberikan sosialisasi MAN

			IC ketika MATSAMA
3.	Sukarji	Wakil Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang program kelas unggulan • Tujuan keberadaan kelas unggulan • Perbedaan fasilitas kelas unggulan dan regular • Perbedaan dalam mengajar di kelas unggulan dan regular • Arahan dalam SNPDB MAN IC
4.	Cahya	Guru Mata Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan fasilitas kelas unggulan dan regular • Perbedaan dalam mengajar di kelas unggulan dan regular • Tujuan kelas unggulan dan regular
5.	Syam	Orang Tua Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Peran dalam sosialisasi pendidikan anak • Latar belakang ekonomi dan sosial • Tanggapan kelas unggulan <p>Arahan pendidikan bagi anak</p>

(Sumber: Hasil Temuan Penulis, 2021)

1.8.3.5 Peran Penulis

Peran penulis dalam hal ini adalah melakukan pengumpulan data dengan observasi langsung di sekolah, melakukan wawancara baik secara tatap muka ataupun secara online dengan para informan, melakukan dokumentasi foto. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana kontestasi modal yang terjadi di sekolah dalam perebutan kelas unggulan dan juga dalam kontestasi menjadi siswa yang dapat mengikuti seleksi di MAN IC.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian tersebut akan diuraikan dalam lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III mengenai temuan hasil penelitian, BAB IV analisa hasil temuan dan BAB V penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan analisis konsep.

Bab I dalam tulisan ini diawali dengan memaparkan latar belakang masalah penelitian untuk dapat melihat permasalahan yang ada dan menjadi fokus dari penelitian, yang dimana dalam latar belakang memaparkan mengenai adanya program kelas unggulan dan seleksi masuk sekolah yang dikatakan favorit oleh siswa MTsN 22 Jakarta menyebabkan adanya kontestasi antar siswa di dalam arena sekolah. Selanjutnya, permasalahan penelitian berfokus pada tiga rumusan masalah mengenai fenomena yang terjadi tersebut. Dalam bab ini juga menyertakan tujuan dan manfaat

penelitian, serta adanya tinjauan penelitian sejenis sebagai bahan referensi untuk mendukung penelitian ini. Kerangka konseptual juga dituliskan dalam bab ini sebagai acuan analisis hasil temuan dengan konsep. Bagian terakhir dalam bab ini adalah metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tulisan ini membahas konteks MTsN 22 Jakarta sebagai arena kontestasi dan profil siswa. Bab 2 terbagi atas sub-bab gambaran umum MTsN 22 yang terbagi atas lokasi madrasah, fasilitas, tenaga pendidik, visi-misi, dan ekstrakurikuler. Sub-bab selanjutnya membahas program yang menjadi arena kontestasi siswa seperti kelas unggulan dan kontestasi siswa untuk menjadi siswa yang direkomendasikan oleh madrasah. Terakhir membahas mengenai profil siswa terkait pada latar belakang ekonomi, budaya, dan sosial siswa yang mendukungnya dalam arena kontestasi.

Bab III tulisan ini membahas kontestasi siswa di MTsN 22 Jakarta. Sub-bab yang dibahas diantaranya adalah bentuk kontestasi yang terjadi antar siswa di kelas unggulan dan dalam seleksi siswa rekomendasi untuk mengikuti SNPDB MAN IC dan usaha-usaha mereka, habitus yang dibawa siswa ke sekolah selama kontestasi, dan kepemilikan modal siswa yang terbagi atas tiga yaitu ekonomi, budaya, dan sosial. Praktik siswa dalam kontestasi yang terjadi di sekolah yang didasari pada modal dan habitus siswa. Terakhir, membahas mengenai hasil dari pemanfaatan kepemilikan habitus dan kepemilikan modal siswa dalam kontestasi yang terjadi di sekolah.

Bab IV membahas mengenai hasil analisa temuan pada bab II dan III. Analisis mengenai pola praktik siswa yang terjadi dalam arena kelas unggulan dan dalam seleksi

siswa terbaik untuk direkomendasikan dalam SNPDB MAN IC. Selanjutnya membahas perbandingan pola praktik siswa dari dua bentuk kontestasi yang ada. Terakhir, membahas implikasi dari terjadinya kontestasi di sekolah.

Bab V memaparkan penutup yang ditulis secara sistematis dan sesuai hasil temuan di lapangan serta analisis konsep dan penulisan kesimpulan dari hasil analisis dengan konsep yang digunakan serta saran penulis kepada pihak-pihak yang dituju.

